

SISTEM PERKAWINAN DI NAGARI SILUNGKANG

(Studi Kasus : Perkawinan Pautang dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

Oleh :

Yurico Arueldo

03 192 647



JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2008

ABSTRAK

YURICO ARNELDO. 03 192 047. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi : Sistem Perkawinan di *Nagari* Silungkang (Studi Kasus : Perkawinan Pantang dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan). Pembimbing I Drs Afrida M.Hum, pembimbing II Sri Meiyenti S.sos M.si

Kebudayaan manusia merupakan aktivitas yang berpola yang akan membentuk tindakan interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Tindakan yang berpola dengan sistem norma akan membentuk pranata yang akan dijalankan oleh setiap individu. Perkawinan merupakan salah satu pranata yang ada dalam setiap budaya masyarakat. Perkawinan akan membentuk pola interaksi dengan sistem norma sesuai dengan aturan di wilayah masing-masing.

Dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau perkawinan merupakan pranata kebudayaan yang sangat penting. Salah satu wilayah yang ada di Minangkabsu yaitu *nagari* Silungkang menerapkan sistem perkawinan *endogami nagari*, dimana perkawinan harus dilakukan dengan sesama orang Silungkang saja. Orang Silungkang yang melakukan perkawinan dengan orang yang berasal dari *nagari* lain dianggap melakukan perkawinan pantang, sehingga akan dikenai sanksi sesuai keputusan kaum. Hal ini membuat sedikit perbedaan dengan *nagari* lain yang ada di Minangkabau.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkawinan pantang yang ada dalam masyarakat Silungkang serta mendeskripsikan implikasi bagi individu yang melakukan perkawinan pantang dalam kehidupan sosial sehari-hari terutama dalam hubungan kekerabatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Pemilihan informan secara *purposive* (sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian). Dalam pemilihan informan, peneliti menyesuaikan dengan permasalahan yaitu pemangku adat seperti *Panghulu* dan ketua KAN, individu pelaku perkawinan pantang, dan individu pelaku perkawinan ideal oleh masyarakat Silungkang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan pantang masih berlaku. Semakin melemahnya aturan perkawinan pantang ini menyebabkan masyarakat Silungkang mulai terbiasa melakukan perkawinan ke luar *nagari* Silungkang. Akibatnya berpengaruh kepada hubungan sosial dan sistem kekerabatan, yaitu rusaknya hubungan pelaku perkawinan pantang dengan kaum mereka sendiri. Pengaruh tersebut bisa didapat dari sanksi yang diberikan kaum. Pergeseran nilai aturan ini berlangsung melalui proses waktu yang panjang dan masih tetap dipertahankan oleh masyarakat adat Silungkang walaupun hanya berupa sebuah anjuran atau nasihat yang diberikan kepada seseorang yang akan melakukan perkawinan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia dengan kemampuan akal budinya telah mengembangkan berbagai macam tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai macam sistem tindakan tadi harus dapat melalui proses belajar yang dilakukan sejak lahir sampai meninggal. Hal ini dikarenakan kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak terkandung dalam gennya, atau pun dibawa bersama keturunan seseorang. Jadi hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 1981 : 179).

Kebudayaan manusia juga mencoba menentukan sikap, perbuatan, memahami dan memilah-milah segala yang dilihatnya (Soejani dalam Budhishantoso 1988 : 231). Dengan kebudayaan ini pula, setiap manusia yang menjadi anggota masyarakat akan berpikir dan bertingkah laku sesuai dengan cara-cara yang dibentuk oleh interaksi sosial yang berlangsung dalam kelompok masyarakat tersebut.

Kebudayaan juga merupakan sistem mengenai konsep yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Simbol-simbol inilah yang dapat memberi penjelasan tentang kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Dengan simbol kebudayaan tentu akan dibentuk dari wujud kebudayaan masyarakat yang akan menjadi tindakan dan aktifitas manusia yang berpola (Koentjaraningrat, 1981 :186).

Aktifitas kebudayaan manusia yang berpola akan membentuk tindakan interaksi antar individu dalam kehidupan masyarakat. Tindakan yang berpola tadi akan dilaksanakan menurut pola-pola resmi yang akan berinteraksi. Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga dalam suatu masyarakat untuk saling berinteraksi menurut pola-pola resmi dalam ilmu kebudayaan disebut pranata (Koentjaraningrat, 1981 : 163).

Pranata adalah suatu sistem norma khusus atau sistem aturan yang menata suatu rangkaian tindakan berpola guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1981 : 164).

Setiap pranata terdapat macam-macam peranan sosial dalam setiap individu yang berinteraksi dalam masyarakat. Para individu menjalankan pranata sesuai aturan dan norma yang jelas. Norma dalam suatu pranata berkaitan erat antara satu dengan yang lain, dan merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Norma-norma dalam suatu pranata yang berkaitan dengan norma-norma dalam pranata lain yang berdekatan menjadi sebuah sistem yang luas yang disebut sebagai kebudayaan universal (Koenjaraningrat, 1981 : 196).

Perkawinan adalah salah satu pranata yang selalu ada dalam setiap budaya masyarakat. Perkawinan adalah sebagai pranata yang dimiliki dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara menyeluruh yang dibuat ke dalam simbol yang kemudian di transmisikan secara historis. Perkawinan merupakan salah satu pengembangan terhadap pengetahuan dan sikap kehidupan, di mana perkawinan sebagai masa peralihan yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia (Keesing, 1990 : 214). Tetapi, perkawinan tentu

BAB V

KESIMPULAN

Kebudayaan ideal berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Fungsi kebudayaan yang abstrak seperti sistem nilai budaya yang bersifat luas. Sedangkan fungsi kebudayaan yang kongkrit seperti norma-norma dan aturan yang bersifat terbatas. Dari wujud kebudayaan yang ideal ini tercipta adat yang berfungsi sebagai pengatur kelakuan.

Pengaturan dari wujud kelakuan ini akan membentuk suatu kelakuan yang berpola yang disebut pranata. Pranata bertujuan memenuhi kebutuhan manusia. Salah satunya adalah pranata *kindship* atau *domestic institutions* yaitu pranata tentang kehidupan kekerabatan seperti pelamaran, perkawinan, dan perceraian yang akan dibalut oleh berbagai bentuk norma dan aturan adat yang berlaku di dalam sistem suatu masyarakat.

Sistem perkawinan Silungkang mempunyai sistem yang hampir sama dengan sistem perkawinan masyarakat Minangkabau pada umumnya, karena *Nagari* Silungkang merupakan salah satu *nagari* yang ada di wilayah Minangkabau yang masih menerapkan aturan, norma, dan adat Minangkabau yang cukup kental yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Perkawinan yang dilakukan oleh sesama orang Silungkang yang telah dilakukan selama beberapa generasi tentu akan mempengaruhi pandangan dari masyarakat *nagari* lain, bahwa orang Silungkang hanya mau melakukan perkawinan dengan sesama orang Silungkang. Bentuk perkawinan ini dikenal

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 1997. *Hukum Adat Indonesia, Meninjau Hukum Adat Minangkabau*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Budhisantoso, S. 1988. *Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan*. Jakarta. PT Pustaka Grafika.
- Dijk, R. Van. 1976. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Terjemahan oleh A. Soehardi. Bandung. Sumur Bandung.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi Dan Perubahan*. Padang. PT Angkasa Raya.
- Elvira, Prima. 2007. *Perkawinan Sesuku Dalam Sistem Kekerabatan Minangkabau*. Skripsi Jurusan Antropologi FISIP. UNAND. Padang.
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung. Citra Aditya Bakti.
- Hasan, Firman. 1988. *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*, Padang, Pusat Penelitian UNAND.
- Kato, Tsuyoshi. 1989. *Nasab Ibu dan Merantau*. Selangor. Dewan Pustaka Dan Bahasa.
- Keesing, Roger.M. 1990. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontempore* Jilid I dan II, Jakarta, Erlangga,
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi jilid I*. Jakarta. UI Press.
- _____. 1981a. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. Dian Rakyat.
- _____. 1981b. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- _____. 1985. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta. PN Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia
- Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta. PT Bhratara Niaga Media.
- Mahyudin, Ratna. 1985. *Pelaksanaan Perkawinan Memurut Undang-Undang Perkawinan*. Padang. Haluan.
- Malo, Manase. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. UT.
- M. S. Amir. 2000. *Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. PT Mutiara Sumber Widya. Jakarta
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migran Suku Minangkabau*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Tarsito.